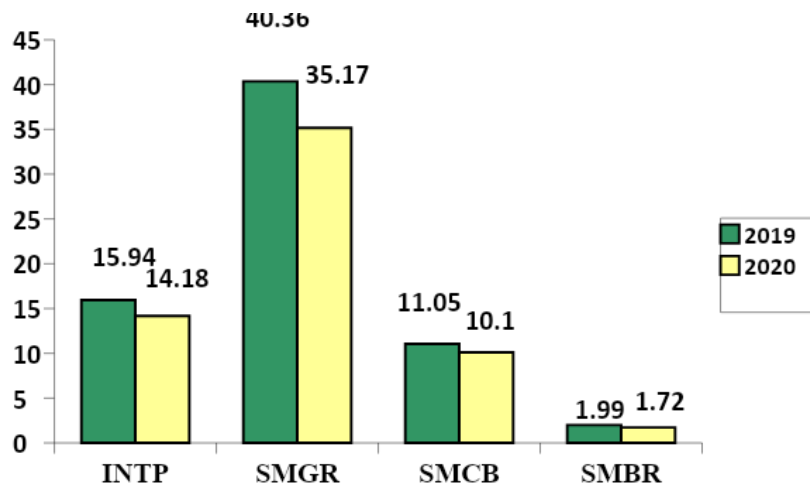


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi saat ini perkembangan dari perekonomian Indonesia dianggap memiliki peran penting terhadap keberlangsungan sebuah perusahaan. Pada jaman yang semakin maju ini sebuah perusahaan dituntut untuk selalu melakukan perbaikan terhadap kinerja perusahaannya. Hal ini terjadi karena pada saat ini dunia bisnis yang semakin berkembang menuntut sebuah perusahaan harus memiliki kesiapan yang optimal dalam sebuah persaingan bisnis, persaingan bisnis yang ketat akan menggerus perusahaan-perusahaan yang tidak mampu bersaing atau yang memiliki kendala dalam kinerja keuangannya. Salah satu hal yang dapat dilakukan guna melihat apakah suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik adalah dengan melihat perubahan laba yang terjadi tiap tahunnya, apabila laba perusahaan mengalami peningkatan menunjukkan bawasannya perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik. Begitu pula sebaliknya apabila perusahaan pada tahun tersebut mengalami penurunan laba, maka perusahaan perlu menerapkan strategi-strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan laba yang dapat diterapkan bukan hanya untuk jangka pendek, namun dapat juga digunakan dalam jangka panjang. Dalam hal ini, laba merupakan bagian yang penting dari laporan keuangan dan memiliki banyak kegunaan. perubahan pendapatan mengacu pada informasi yang dapat memberikan hasil atau citra perusahaan dimasa mendatang (Suharti & Kalim, 2019).

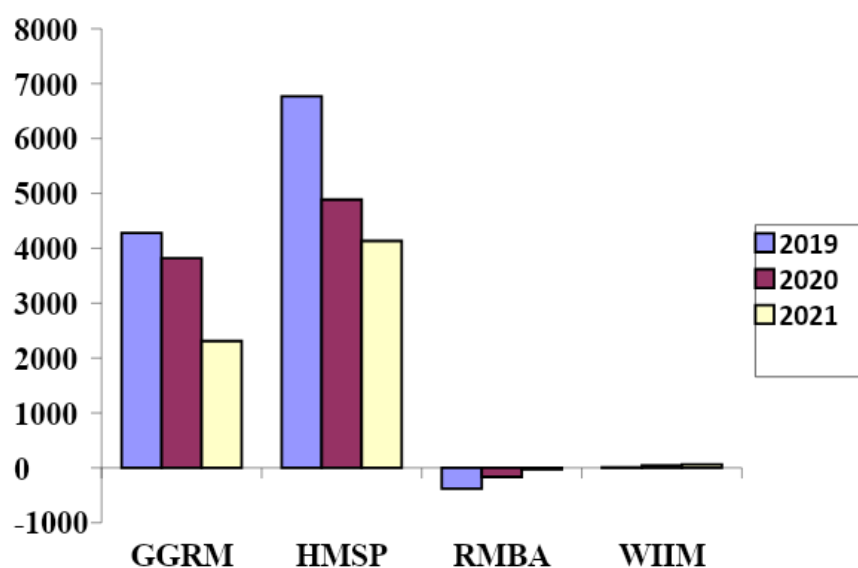


Sumber : Data Diolah Peneliti, Kontan.co.id

Grafik 1.1 Pendapatan Perusahaan Sub Sektor Semen

Grafik 1.1 menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor semen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) membukukan penurunan pendapatan sepanjang tahun 2020. Penurunan pendapatan yang pertama terjadi pada PT. Indocement Tunggul Perkasa Tbk (INTP), produsen semen merek tiga roda ini membukukan pendapatan bersih senilai Rp. 14,18 triliun pada tahun 2020 menurun sebesar 11% dari pendapatan tahun 2019 sebesar Rp. 15,94 triliun. Dari sisi *bottomline*, INTP juga melaporkan penurunan laba bersih pada tahun 2020 sebesar Rp. 1,80 triliun menurun 1,5% dari tahun 2019 sebesar Rp. 1,83 triliun. Selanjutnya PT. Semen Indonesia Tbk (SMGR), melaporkan penurunan pendapatan bersih sepanjang tahun 2020 sebesar Rp. 35,17 triliun, jumlah ini menurun 12,87% dari pendapatan tahun 2019 sebesar Rp. 40,36 triliun. Namun SMGR berhasil membukukan kenaikan laba bersih pada tahun 2020 sebesar Rp. 2,79 triliun atau naik 16% dari pada tahun 2019 sebesar Rp. 2,39 triliun. Ketiga, PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB), membukukan pendapatan senilai Rp. 10,10 triliun pada tahun 2020 turun sebesar 8,58% dari tahun 2019 sebesar Rp. 11,05 triliun. Namun, SMCB

mengumumkan kenaikan laba bersih di tahun 2020 sebesar Rp. 650,98 milyar naik dari tahun 2019 sebesar 30,44% yakni sebesar Rp. 499,05 milyar. Keempat, PT. Semen Baturaja Tbk (SMBR) membukukan pendapatan senilai Rp. 1,72 triliun pada tahun 2020, menurun sebesar 13,9% dari tahun 2019 yakni senilai Rp. 1,99 triliun. SMBR juga membukukan penurunan laba bersih yang diatribusikan kepada entitas induk sebesar Rp. 10,98 milyar pada tahun 2020, turun 6% dari tahun 2019 sebesar Rp. 30,07 milyar (Kontan.co.id, 2021).

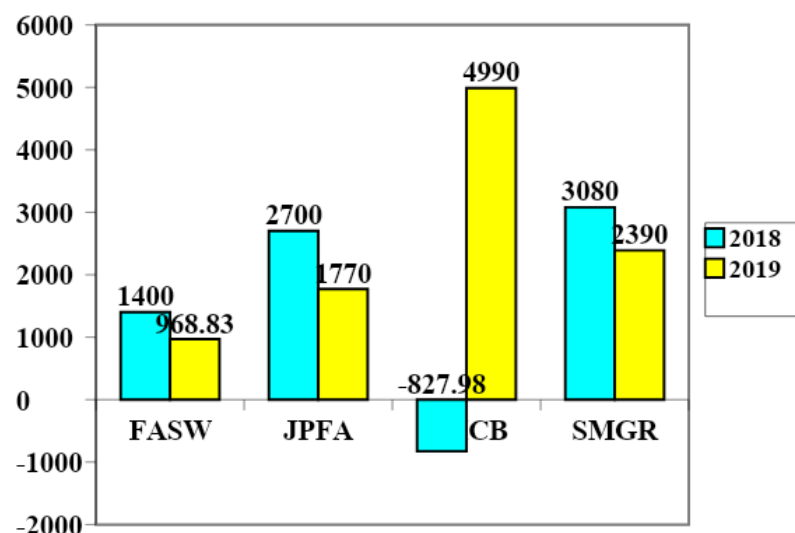


Sumber : Data diolah peneliti, dalam Katadata.co.id

Grafik 1.2 Laba Per Semester 1 Perusahaan Sub Sektor Rokok

Grafik 1.2 menunjukkan bahwa salah satu sektor yang ada pada perusahaan manufaktur yang turut serta menyumbang terhadap ekonomi Indonesia adalah sektor rokok. Pada tahun 2021 harga rokok meningkat tajam seiring dengan meningkatnya cukai hasil tembakau (CHT), pada tahun 2020 pemerintah menaikkan CHT sebesar 23%, hal ini menyebabkan turunnya daya konsumsi masyarakat terhadap konsumsi rokok. Pada tahun 2020, kontribusi industri pengolahan tembakau (IPT) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) hanya

sebesar Rp 85,3 Triliun atau turun 5,78% dibandingkan pada tahun sebelumnya. Tahun 2019 kontribusi PDB sektor industri pengolahan tembakau (IPT) sebesar Rp 90,5 Triliun. Menurunnya kinerja industri pengolahan tembakau (IPT) yang terjadi terlihat dari kinerja pada perusahaan yang bergerak dalam sektor rokok ini. Yang pertama ada PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) yang membukukan labanya Rp 2,31 Triliun pada semester 1 tahun 2021 yang turun sebesar 39,5% dari tahun sebelumnya yakni sebesar Rp 3,82 Triliun. Lalu PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) yang mengalami penurunan laba sebesar 15,5% menjadi 4,13 triliun pada periode Januari-Juni 2021. Disusul oleh PT. Bentoel International Investama Tbk (RMBA) yang juga mengalami kerugian Rp 28,9 Triliun pada periode Januari-Juni 2021, akan tetapi kerugian yang terjadi tersebut berkurang dari tahun sebelumnya dan pada periode yang sama sebesar 165,44 Triliun. Sedangkan PT. Wishmilak Inti Makmur Tbk (WIIM) mengalami kenaikan laba sebesar 44,6% menjadi 63,04 Triliun (Katadata.co.id, 2021).



Sumber : Data Diolah Peneliti, Kontan.co.id

Grafik 1.3 Laba perusahaan Sektor Industri Dasar

Grafik 1.3 menunjukkan bahwa sektor industri dasar mengalami perubahan laba yang cenderung negatif. Hal ini terbukti dari beberapa perusahaan yang bergerak pada bidang sektor industri dasar seperti yang pertama, PT Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) yang mencatat penurunan pendapatan sebesar 16,8% yoy menjadi Rp.8,27 triliun pada 2019 yang sebelumnya pada 2018 pendapatan perusahaan sebesar Rp. 9,94 triliun. Dari pendapatan FASW yang turun tersebut memberikan dampak terhadap laba bersih FASW yang turun sebesar 31,06% yoy menjadi Rp.968,83 miliar yang sebelumnya pada tahun 2018 memperoleh laba sebesar Rp.1,4 triliun. Kedua, PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) perusahaan yang bergerak pada bidang pakan ternak, ternak ayam, pengelolaan unggas dan budidaya ikan ini mencatat kenaikan pendapatan dari Rp.34,01 triliun pada tahun 2018 menjadi Rp.36,74 triliun pada tahun 2019. Akan tetapi kenaikan pendapatan ini tidak memberikan pengaruh terhadap kenaikan laba perusahaan hal ini dibuktikan dengan menurunnya laba bersih JPFA yang turun sebesar 18,58% yoy yakni dari Rp.2,7 triliun pada tahun 2018 menjadi Rp.1,77 triliun pada 2019. Ketiga, PT. Solusi Bangun Indonesia (SMBC) yang mencatat pertumbuhan pendapatan sebesar 6,55% yoy yang dimana pada tahun 2018 memperoleh pendapatan sebesar Rp.11,06 triliun menjadi 10,37 triliun pada tahun 2019. Sehingga SMBC berhasil membalik keadaan perusahaan dari *Bottom Line*, dari perusahaan mengalami kerugian Rp.827,98 miliar pada tahun 2018 menjadi laba Rp.4,99 miliar. Keempat, PT. Semen Indonesia Tbk (SMGR) mencatat kenaikan pendapatan sebesar 31,55% yoy yang dimana pada tahun 2018 Rp. 30,08 triliun naik menjadi Rp.40,37 triliun pada tahun 2019. Akan tetapi laba bersih SMGR

justru turun sebesar 22,31% yoy yakni dari tahun 2018 sebesar Rp.3,08 triliun menjadi Rp.2,39 triliun pada tahun 2019 (Kontan.co.id, 2020).

Zamzami Faiz (2016) menyatakan bahwa fungsi utama perusahaan manufaktur adalah mengelola bahan baku menjadi produk yang siap dijual kepasar. *Corporate Finance Institute* (2021) menyatakan bahwa perusahaan manufaktur merupakan salah satu bidang perusahaan yang banyak diminati di Indonesia. manufaktur adalah sebuah badan usaha atau perusahaan yang memproduksi barang jadi dari bahan baku mentah dengan menggunakan alat, peralatan, mesin produksi, dan sebagainya dalam skala produksi yang besar. Hasil produksi dengan nilai tambah itu kemudian dijual kepada konsumen melalui jaringan distribusi dari grosir hingga ke tingkat eceran, sehingga dapat sampai ke tangan konsumen. Selain dari bahan mentah menjadi produk jadi, perusahaan manufaktur adalah mencakup industri yang mengolah barang mentah menjadi barang setengah jadi, atau barang setengah jadi menjadi barang jadi.

Analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk melihat baik dan buruknya kinerja suatu perusahaan. Dengan cara membandingkan elemen-elemen aktiva di satu pihak dan elemen pasiva di lain pihak, maka perusahaan dapat mengetahui gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan. Harahap (2016: 297) menyatakan bahwa rasio keuangan adalah salah satu nominal yang didapatkan dari hasil perbandingan satu pos dengan pos lainnya yang memiliki hubungan yang relevan dan signifikan.

Perubahan laba perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, adapun faktor pertama adalah rasio likuiditas. Harahap (2016: 301) menyatakan bahwa rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka

pendek. Kasmir (2019: 130) mengatakan bahwa rasio likuiditas atau sering disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan.

Harahap (2016: 303) menyatakan bahwa rasio solvabilitas merupakan faktor kedua yang mempengaruhi perubahan laba. Rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka panjang atau melikuidasi hutang perusahaan. Kasmir (2019: 153) mengatakan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan disbanding dengan aktivanya. Dalam arti luas rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Harahap (2016: 304) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan faktor ketiga yang dapat mempengaruhi perubahan laba. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dari semua fungsi dan sumber daya yang ada (seperti penjualan, kas, modal, dll). Kasmir (2019: 198) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Harahap (2016: 308) menyatakan bahwa rasio aktivitas merupakan faktor keempat yang mempengaruhi perubahan laba perusahaan. Rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan aktivitas suatu perusahaan dalam penjualan, pembelian, dan aktivitas lainnya. Kasmir (2019: 174) mengatakan

bahwa rasio aktivitas merupakan suatu perhitungan yang dipergunakan untuk menilai apakah suatu perusahaan sudah efektif dalam menggunakan aktiva miliknya.

Rasio yang digunakan dalam penelitian kali ini menggunakan perwakilan dari tiap-tiap rasio keuangan. Untuk rasio likuiditas menggunakan *Current Ratio*, untuk rasio solvabilitas menggunakan *Debt To Equity Ratio*, untuk rasio aktivitas menggunakan *Net Profit Margin*, dan untuk rasio profitabilitas menggunakan *Total Asset Turnover*. *Current Ratio*, merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan guna mengetahui apakah asset lancar yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. *Debt To Equity Ratio*, adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk membandingkan hutang dengan ekuitas. *Net Profit Margin*, adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk menunjukkan jumlah laba bersih yang mampu diperoleh oleh perusahaan untuk setiap rupiah penjualannya, atau biasa dikenal dengan istilah laba atas penjualan. *Total Asset Turnover*, adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk melihat efektivitas suatu perusahaan dalam mengelola asetnya guna menghasilkan pendapatan. Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “ Analisis *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Total Asset Turnover* Terhadap Perubahan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat diambil kesimpulan untuk perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
4. Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
5. Apakah *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Total Asset Turnover* terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan mengetahui proses mengenai cara menganalisis perubahan laba dengan menggunakan *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Total Asset Turnover*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui bukti empiris dari hasil analisis *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Total Asset Turnover* terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.

- b. Bagi Universitas Islam Lamongan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan juga pandangan mengenai analisis *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Total Asset Turnover* terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.

- c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan bagi para investor untuk mengukur, menganalisis, dan mengetahui seberapa baik atau buruknya sebuah perusahaan dalam menjalankan manajemen

perusahaannya, yang salah satunya dapat dilihat dari perubahan laba tiap tahun yang terjadi pada perusahaan yakni dengan cara menganalisis menggunakan rasio keuangan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada para investor terkait langkah yang akan diambil kedepannya.

